

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**DOA DALAM BENTUK NYANYIAN DAN APLIKASINYA  
DALAM IBADAH KOMUNAL**

Skripsi Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi



oleh

**Herman Soeprtikno**

Malang, Jawa Timur

Januari 2021

## ABSTRAK

Soeprtikno, Herman, 2021. *Doa dalam Bentuk Nyanyian dan Aplikasinya dalam Ibadah Komunal*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Surjanto Aditia, M.M. Hal. ix, 82.

Kata Kunci: doa, nyanyian, ibadah, kreatif

Puji-pujian dan doa adalah bagian yang dominan dalam sebuah liturgi, tetapi nyanyian seringkali mendapatkan perhatian yang lebih daripada doa. Dalam hal persiapan ibadahpun seringkali bagian puji-pujian atau nyanyian jemaat mendapatkan perhatian dan persiapan yang lebih baik daripada bagian doa. Sehingga doa dalam ibadah yang seakan diabaikan menjadi terkesan kaku dan monoton karena kurang mendapat sentuhan kreatifitas. Hal tersebut berakibat kurang baik bagi jemaat, yang terjadi adalah jemaat akan terbawa kepada sikap pasif dan tidak dapat menikmati doa dalam sebuah liturgi ibadah komunal. Melalui latar belakang permasalahan tersebut penulis merasa perlu mengangkat masalah ini untuk dapat menjawab dan memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian terhadap nyanyian doa baik melalui studi literatur maupun melalui resital yang mengusung dua nyanyian The Lord's Prayer dan Eternal Life sebagai contoh nyanyian doa, serta melakukan survei respon terhadap jemaat terhadap nyanyian doa tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bukti dan landasan yang kokoh bagi keberadaan dan penggunaan nyanyian doa dalam ibadah komunal, serta hasil dari penelitian ini juga dapat menambah wawasan kepada jemaat tentang nyanyian doa. Dengan pengenalan yang cukup terhadap nyanyian doa maka hal ini dapat membuat jemaat lebih mengapresiasi nyanyian serta dapat menikmati penggunaan nyanyian dalam bentuk doa ketika hal ini diaplikasikan di dalam ibadah komunal.

## DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	6
Batasan Masalah	7
Sistematika Pembahasan	8
BAB II PENJELASAN DOA YANG DINYANYIKAN	10
Definisi Doa	12
Definisi Nyanyian	13
Nyanyian dalam Perjanjian Lama	14
Nyanyian dalam Perjanjian Baru	15
Definisi Doa yang dinyanyikan	17
Peranan Bapa-bapa Gereja	19
Clement dari Alexandria	19
Bishop Ambrose dari Milan	20
Aurelius Augustinus	21
Martin Luther	22
John Calvin	23
Nilai-nilai Doa yang Dinyanyikan	25

Aplikasi dalam Ibadah Masa Kini	30
<b>BAB III PROYEK RESITAL</b>	<b>33</b>
Desain Tugas Resital	33
Lagu-lagu Resital dalam Ibadah Kreatif	34
Alur Ibadah Doa Malam	38
Dinamika Resital	42
Interpretasi Pendengar	70
Desain Format Laporan, dan Analisis Proyek Resital	70
<b>BAB IV LAPORAN PROYEK RESITAL</b>	<b>72</b>
Laporan Data Responden	72
Analisis Data Responden	73
Kesimpulan	77
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN</b>	<b>78</b>
Kesimpulan	78
Saran-saran	79

## DAFTAR ILUSTRASI

### Daftar Gambar

Gambar 1 Michael Joncas, <i>On Eagle's Wings</i>	45
Gambar 2 Michael Joncas, <i>On Eagle's Wings</i> , birama 29-32.	45
Gambar 3 Michael Joncas, <i>On Eagle's Wings</i> , birama 49-52.	46
Gambar 4 Michael Joncas, <i>On Eagle's Wings</i> , birama 65-68	46
Gambar 5 Michael Joncas, <i>On Eagle's Wings</i> , birama 79-80	47
Gambar 6 Frances Allitsen, <i>The Lord is my Light</i> , birama 12-17	48
Gambar 7 Frances Allitsen, <i>The Lord is my Light</i> , birama 52-60	49
Gambar 8 Frances Allitsen, <i>The Lord is my Light</i> , birama 81-88	50
Gambar 9 African American Spiritual, <i>There is a Balm in Gilead</i> , birama 38-43	53
Gambar 10 Olive Dungan, <i>Eternal Life</i> , birama 1-11	57
Gambar 11 Olive Dungan, <i>Eternal Life</i> , birama 12-26	58
Gambar 12 Olive Dungan, <i>Eternal Life</i> , birama 27-40	59
Gambar 13 Olive Dungan, <i>Eternal Life</i> , birama 41-44	60
Gambar 14 Albert Hay Malotte, <i>The Lord's Prayer</i> , birama 1-10	63
Gambar 15 Albert Hay Malotte, <i>The Lord's Prayer</i> , birama 11-20	64
Gambar 16 Albert Hay Malotte, <i>The Lord's Prayer</i> , birama 21-30	65
Gambar 17 Albert Hay Malotte, <i>The Lord's Prayer</i> , birama 31-40	66
Gambar 18 Albert Hay Malotte, <i>The Lord's Prayer</i> , birama 41-49	67
Gambar 19 Tampilan responden survei proyek resital.	72

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Firman Tuhan berkata di dalam Yesaya 29:13 : Dan Tuhan telah berfirman: "Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan". Firman Tuhan ini mengingatkan kita akan bahayanya jika kita melakukan ibadah hanya di permukaan saja, tanpa hati dan sebagai ritual saja. Tuhan menuntut ibadah yang sejati, bukan sekedar ibadah ritual keagamaan saja. Tuhan menginginkan ibadah yang dilakukan dengan benar yakni ibadah dimana umat-Nya sungguh sungguh beribadah dan menyembah dengan kesungguhan hati, benar dan sadar semua tertuju kepada Allah yang disembah. Ibadah yang memiliki kualitas standar Allah adalah ibadah yang bukan sekedar dibuktikan dengan ucapan bibir melainkan dilakukan dengan hati yang dekat kepada-Nya. Bercermin dari Firman Tuhan ini secara tidak sadar orang Kristen dapat melakukan praktik ibadah yang demikian, orang gagal melihat ibadah sebagai persembahan dan doa kepada Tuhan ketika ibadah hanya dikerjakan sebagai program dan entertainment

saja.<sup>1</sup> Ketika gereja melangkah ke arah yang salah dengan mencari popularitas dan memikat orang untuk bergabung dalam gerejanya dengan menonjolkan kehebatan gedung dan berbagai fasilitas penunjang di dalamnya, musiknya, programnya dan secara tidak sadar jemaatpun memiliki sikap dan melakukan praktik ibadah yang kehilangan makna yang sebenarnya. Bagian doa yang merupakan esensi dari seluruh rangkaian ibadah,<sup>2</sup> juga tanpa disadari hanya menjadi sebagian dari rutinitas dalam rangkaian sebuah liturgi. Seharusnya doa dapat menjadi suatu momen dalam ibadah yang penuh gairah karena doa merupakan suatu bentuk komunikasi dengan Tuhan dan mengandung ikatan atau relasi yang terjalin begitu erat dengan Tuhan. Sama pentingnya dengan nyanyian dalam ibadah yang dirasa cukup memiliki nilai ekspresi yang tinggi karena dapat menjadi sarana untuk menyalurkan dan mengungkapkan segala perasaan dalam hati kepada Tuhan.

Penulis mengamati bahwa di tengah kemajuan dan perkembangan musik ibadah pada umumnya terdapat penggunaan berbagai jenis instrument sebagai alat pengiringan ibadah yang semakin beragam, dan berbagai jenis musik yang diaplikasikan dalam nyanyian ibadah juga semakin bervariasi, serta ditambah dengan berkembang pesatnya industri musik gereja yang memperkaya perbendaharaan nyanyian jemaat masa kini, membuat gereja memiliki ruang yang lebih lebar lagi untuk melakukan kreativitas dalam ibadahnya. Namun penulis melihat bahwa di tengah kemajuan dan perkembangan musik gereja tersebut di dalam peribadahan jemaat terdapat semacam ketimpangan antara bagian liturgi khususnya puji-pujian

---

<sup>1</sup>Robert E. Webber, *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative* (Grand Rapids: Baker, 2008), 150.

<sup>2</sup>Webber, *Ancient-Future Worship*, 149.

dan doa-doa dalam ibadah, serta respon yang tidak seimbang antara nyanyian dan doa dari jemaat sendiri. Puji-pujian sebagai bagian dari ibadah seringkali mendapatkan respon yang lebih dari jemaat. Tidak jarang jemaat didapati lebih aktif di dalam bagian puji-pujian daripada bagian doa dalam sebuah ibadah. Keterlibatan jemaat ketika menyanyikan nyanyian dalam ibadah terasa lebih besar jumlahnya dibandingkan keterlibatan jemaat untuk ikut serta dalam menaikkan doa bersama. Di sisi yang lain jemaat dapat tahan menyanyikan lagu-lagu yang dinyanyikan secara medley sekalipun dinyanyikan hampir selama 8 menit dengan sikap berdiri, daripada menaikkan doa syafaat atau mendengarkan pendeta yang menaikkan beberapa pokok doa melalui doa syafaat selama hampir 5 menit dengan sikap berdiri. Dalam hal persiapan ibadahpun seringkali bagian puji-pujian atau nyanyian jemaat mendapatkan perhatian dan persiapan yang lebih baik daripada bagian doa.

Dari uraian di atas kita menyadari bahwa musik memiliki daya tarik yang kuat bagi orang untuk lebih dapat menikmatinya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan. Namun apa yang menjadi kekuatan bagi musik tersebut dapat menjadi sebuah hal yang positif dan hal yang negatif. Akan menjadi hal yang positif ketika musik dapat menjadi medium bagi jemaat untuk dapat lebih berekspresi dan dapat menolong jemaat untuk beribadah dengan baik. Tetapi sebaliknya akan menjadi negatif ketika musik tersebut justru akan menjadi gangguan atau mengaburkan makna ibadah yang penting, seperti apa yang menjadi kekhawatiran Agustinus terhadap keindahan musik yang dapat mendistraksi jemaat dalam beribadah khususnya dalam menyanyikan nyanyian pujian. Bagi Agustinus lirik atau teks sebuah nyanyian lebih penting daripada musik

itu sendiri.<sup>3</sup> Secara tidak sadar orang dapat melakukan tindakan konsumerisme di dalam ibadah. Musik/nyanyian dalam ibadah seakan-akan dinikmati sebagai suatu keindahan karya seni musik saja, dinikmati sebagai hiburan dan kehilangan makna sesungguhnya.<sup>4</sup>

Melalui latar belakang permasalahan tersebut penulis merasa perlu mengangkat masalah ini karena hal ini memiliki implikasi bagi jemaat Tuhan di dalam beribadah sebagai penyembah-penyembah-Nya yang menyembah Dia di dalam roh dan kebenaran. Masalah utama tersebut dirasa penting dan mendesak untuk diangkat karena penulis juga meyakini bahwa jemaat perlu untuk memahami baik doa maupun nyanyian memiliki esensi yang sama di dalam isi dan objek yang dituju. Baik doa ataupun nyanyian keduanya adalah ditujukan kepada Allah dan isinya adalah pengagungan kepada Tuhan, ucapan kekaguman dan syukur kepada Tuhan, bahkan penyesalan dan pertobatan. Sama halnya dengan esensi sebuah doa yang dipanjatkan kepada Tuhan yang adalah juga menaikkan pujian kepada Tuhan, memuji kebesaran Tuhan, menaikkan rasa syukur, juga rasa sesal dan pertobatan serta menaikkan permohonan kepada Tuhan. Dengan pemahaman jemaat bahwa nyanyian dan doa memiliki tujuan yang sama maka nyanyian dalam bentuk doa dapat diaplikasikan di dalam ibadah komunal. Dengan mengaplikasikan nyanyian dalam bentuk doa ini jemaat akan dapat lebih bervariasi di dalam membawakan doa dalam ibadah, juga melalui nyanyian atau puji-pujian dalam ibadah jemaat dapat tetap memfokuskan pikiran dan hatinya kepada Tuhan. Sambil mencerna lirik atau teks lagu yang

---

<sup>3</sup>James F. White, *Introduction to Christian Worship*, ed. ke-3 (Nashville: Abingdon, 2000), 119

<sup>4</sup>Kevin J. Navarro, *Complete Worship Leader* (Grand Rapids: Baker, 2001), 149

diucapkan sekaligus menaikannya sebagai doa dan pujian kepada Tuhan dengan perasaan hati yang tertuju kepada Tuhan dengan luapan sukacita, haru, dan syukur. Seperti kata Paulus dalam 1 Korintus 14:15 "Jadi, apakah yang harus kubuat? Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku".

Untuk menjawab dan memecahkan masalah tersebut penulis akan melakukan penelitian dan interpretasi tentang doa dalam bentuk nyanyian untuk memberikan landasan yang jelas dan benar. Penulis juga akan menampilkan dua contoh bentuk doa yang dinyanyikan melalui sebuah resital yaitu Doa Bapa kami dan doa dari St. Francis dari Assisi. Tentunya melalui resital khususnya dengan membawakan kedua nyanyian doa ini diharapkan para hadirin bukan hanya dapat menikmati keindahan musik dan merasakan keindahan nyanyian doa, melainkan hadirin juga dapat secara langsung mendengar dan membuktikan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini. Sebagai hasil akhir dari resital ini diharapkan para hadirin dapat mengapresiasi nyanyian doa dan dapat menikmati penggunaan nyanyian dalam bentuk doa ketika hal ini diaplikasikan di dalam ibadah komunal.

### **Rumusan Masalah**

Di dalam penelitian ini penulis memunculkan beberapa pertanyaan utama yang akan menjadi acuan sekaligus menjadi batasan dari penelitian ini. Pertama, apakah yang dimaksud dengan doa yang dinyanyikan dalam penelitian ini? Kedua, bagaimanakah doa yang dinyanyikan oleh umat Tuhan di dalam Alkitab baik di dalam Perjanjian Lama dan di dalam Perjanjian Baru? Ketiga, bagaimana pandangan tokoh

gereja di era Reformasi terhadap musik yang memiliki keterkaitan terhadap doa yang dinyanyikan? Keempat, nilai-nilai apakah yang dimiliki dalam sebuah doa yang dinyanyikan? Kelima, bagaimana mengaplikasikan doa yang dinyanyikan dalam ibadah masa kini?

### **Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Pertama, penelitian ini dapat menolong baik pembaca yang selama ini telah melayani sebagai perancang ibadah ataupun jemaat awam guna memberikan suatu pemahaman dan informasi yang mendalam mengenai keberadaan nyanyian doa, baik dari sisi historis dimulai dari kehidupan umat Tuhan dalam Alkitab sampai kepada kehidupan bapa gereja, kekayaan nilai yang dimiliki nyanyian doa, serta aplikasinya dalam ibadah masa kini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk melakukan inovasi dalam ibadah masa kini khususnya dalam mempersiapkan sebuah ibadah kreatif dengan adanya doa yang dinyanyikan di dalamnya. Penulis juga akan memberikan contoh doa yang dinyanyikan melalui sebuah resital dalam bentuk ibadah kreatif. Hal ini dilakukan karena di masa pandemi virus *Covid 19* yang tengah terjadi sekarang ini tidak mudah untuk melakukan sebuah resital seperti yang biasa dilakukan. Kedua, di tengah kemajuan jaman yang pesat yang turut mempengaruhi gaya hidup jemaat masa kini, yang ingin segala sesuatunya serba praktis serta kecenderungan melakukan budaya konsumerisme di dalam ibadah. Sehingga esensi sebagian dari ibadah diabaikan atau bahkan tidak dimengerti, maka melalui hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi sekali lagi sebagai referensi untuk mengedukasi jemaat kembali kepada sikap beribadah yang benar,

menyanyi dan berdoa dengan sikap yang benar tanpa mengabaikan esensi nyanyian dan doa tersebut. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa nyanyian doa adalah tetap relevan hingga kini, dan dapat menjadi sarana yang efektif untuk membawa jemaat kepada suatu sikap penghayatan dan berekspresi yang lebih lagi dalam berdoa, sehingga diharapkan melalui pemahaman ini nantinya tidak ada lagi ketimpangan respon jemaat terhadap nyanyian dan doa atau semacam favoritisme terhadap doa dan nyanyian dalam ibadah, serta jemaat lebih kreatif di dalam menggunakan doa-doa tercatat di dalam Alkitab seperti kumpulan doa di dalam kitab Mazmur sebagai doa yang tidak hanya diucapkan atau dibacakan saja di dalam ibadah, melainkan juga dapat digunakan sebagai sebuah nyanyian doa. Bahkan dengan adanya buku nyanyian yang isinya merupakan catatan dari kitab Mazmur yang selama ini telah beredar jemaat dapat dibantu dan dimudahkan untuk menyanyikan doa-doa dalam kitab Mazmur.

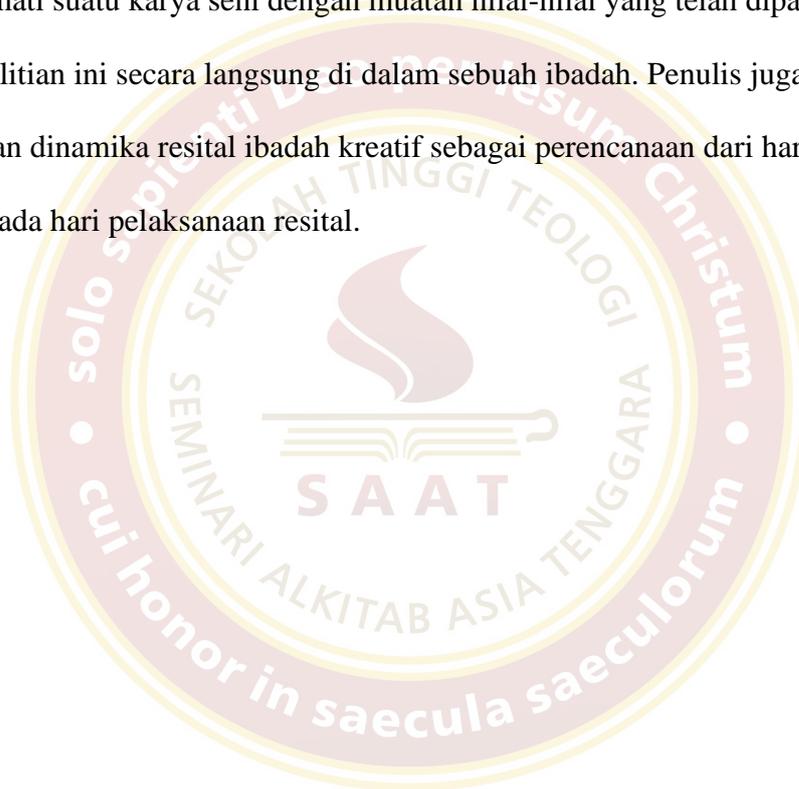
### **Batasan masalah**

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan bagi pembahasan masalah agar penelitian terhadap masalah utama tidak menjadi bias. Batasan-batasan tersebut antara lain pembahasan mengenai masalah utama yaitu mengenai doa yang dinyanyikan, pandangan beberapa tokoh gereja di era Reformasi terkait doa yang dinyanyikan, nilai nilai yang dimiliki dalam doa yang dinyanyikan, dan hal-hal di seputar pokok utama yang dirasa penting untuk diuraikan guna mempertajam pembahasan masalah utama.

## Sistematika Pembahasan

Di dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan dan menguraikan terlebih dahulu mengenai apakah yang dimaksud dengan doa yang dinyanyikan yang menjadi obyek penelitian, dengan tujuan memberikan informasi dan pemahaman yang jelas mengenai definisi dari doa yang dinyanyikan serta untuk menyamakan persepsi dari pembaca mengenai pokok pembahasan utama yang dimaksud dan diteliti oleh penulis. Untuk itu penulis akan memberikan definisi secara terpisah, yaitu definisi doa dan definisi nyanyian terlebih dahulu sebelum memberikan definisi dari doa yang dinyanyikan. Penulis akan menggali informasi mengenai doa dan nyanyian di dalam Alkitab yang penting dalam hubungannya dengan tindakan atau sikap menyanyikan sebuah doa. Selanjutnya penulis juga akan melakukan penelitian terkait sejak kapan menyanyikan doa itu dilakukan di dalam ibadah, serta bagaimanakah pandangan beberapa bapa gereja yang berhubungan dengan hal ini, yaitu nyanyian dan doa yang dapat melengkapi alasan dan dasar selain dari Alkitab sebagai sumber kebenaran sejati mengenai sikap menyanyikan doa. Dalam hal ini penulis juga akan menggunakan sumber dari literatur-literatur yang mengangkat topik yang berkaitan dengan masalah utama dengan tujuan memberikan landasan yang kuat serta bukti dari sumber yang benar dan dapat dipercaya kebenarannya. Kemudian penulis juga akan melakukan penelitian terhadap nilai-nilai yang dimiliki dari doa yang dinyanyikan untuk dapat memaparkan esensi yang dimilikinya baik dari nilai teologis, nilai kreativitas dan nilai ekspresi yang perlu didapatkan untuk melengkapi tujuan dari penelitian proyek resital ini. Di bagian akhir dari penelitian ini penulis akan memberikan uraian mengenai aplikasi dari doa yang dinyanyikan di dalam ibadah di masa kini. Selanjutnya untuk melengkapi penelitian terkait dengan proyek resital ini

penulis juga akan secara langsung menyajikan apa yang menjadi pembahasan pokok utama yaitu mengenai doa yang dinyanyikan melalui sebuah resital ibadah kreatif. Penulis akan menyanyikan dua buah lagu, *Lord's Prayer* yaitu doa Bapa kami karya dari Albert Hay Malotte dan *Eternal Life* yang merupakan doa dari *St. Francis of Assisi*. Tujuan dari ibadah kreatif pengganti resital ini adalah untuk mengumpulkan informasi interpretasi pendengar atau pemirsa terhadap pokok utama penelitian yaitu doa yang dinyanyikan, serta sebagai sarana untuk membawa hadirin dapat merasakan dan menikmati suatu karya seni dengan muatan nilai-nilai yang telah dipaparkan dalam penelitian ini secara langsung di dalam sebuah ibadah. Penulis juga akan melampirkan dinamika resital ibadah kreatif sebagai perencanaan dari hari latihan sampai kepada hari pelaksanaan resital.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andrews, Ted. *Sacred Sounds: Transformation through Music & Word*. St. Paul: Llewellyn Publications, 1995.
- Augustine, *Confessions of Saint Augustine*, (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, t.t.), 6.33, diakses 3 Januari 2021, <https://ccel.org/ccel/augustine/confess/confess.xi.xxxiii.html#xi.xxxiii-p0.2>
- Beeke, Joel R., dan Anthony T. Selvaggio. *Sing a New Song*. Grand Rapids: Reformation Heritage Books, 2010.
- Bulmer, John. "Music in Relation to Public Worship," dalam *The Value of Sacred Music: An Anthology of Essential Writings*, ed. Jonathan L. Friedmann. Jefferson: McFarland, 2008.
- "Franciscan and Other Common Prayers," *Franciscan Sisters of Perpetual Adoration*, diakses 3 Januari 2021, <https://www.fspa.org/content/prayer/franciscan-prayers>
- Hawn, C. Michael, "History of Hymns: There is a Balm in Gilead," *Discipleship Ministries*, 19 Maret 2019, diakses 3 Januari 2021, <https://www.umcdiscipleship.org/resources/history-of-hymns-there-is-a-balm-in-gilead>
- Hill, Andrew E. *Enter His Courts With Praise!*. Grand Rapids: Baker Books, 1993.
- Hymnology.hymnsam.co.uk, Albert hay Malotte, diakses 3 Januari 2021, <https://hymnology.hymnsam.co.uk/a/albert-hay-malotte>
- Jones, Paul S. Jones, *Singing and Making Music*. Phillipsburg: New Jersey, P & R Publishing Company, 2006.
- Kroeker, Charlotte. *The Sound of Our Offering*. Herndon: Virginia, The Alban Institute, 2011.
- Matonti, Charles J, "Sacred Music: Our Musical Prayer," *The Catholic World Journal* (Januari/Februari 1989): 30-31
- Martin, Ralph P. *Worship in The Early Church*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1995.
- "Michael Joncas," *Oregon Catholic Press*, diakses 3 Januari 2021, <https://www.ocp.org/en-us/artists/413/michael-joncas>.
- Navarro, Kevin J. *Complete Worship Leader*. Grand Rapids: Baker Books, 2001.

- Randy Jones, "The Negro Spiritual: From Cotton Field to Concert Hall," *Spiritual Database*, 1 April 2015, diakses 3 Januari 2021, <http://spirituals-database.com/the-negro-spiritual/#sthash.9kWmh3JD.dpbs>
- Reynolds, William J., Milburn Price dan David, W. Music, *A Survey of Christian Hymnody*, ed. ke-4. Carol Stream: Hope, 1999.
- "Saint Francis of Assisi Biography," *Biography*, 2 Oktober 2020, diakses 3 Januari 2021, <https://www.biography.com/religious-figure/saint-francis-of-assisi>
- Shishko, William. *Helps for worship*. New York: The Committee on Christian Education of the Orthodox Presbyterian Church, 2008.
- Sophie Fuller, "Allitsen, Frances [real name Mary Frances Bumpus]," dalam Oxford Dictionary of National Bibliography, diakses 3 Januari 2021, <https://doi.org/10.1093/ref:odnb/46658>
- Webber, Robert E. *Worship in Old and New*. Grand Rapids: The Zondervan Corporation, 1982.
- Webber, Robert E. *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative*. Grand Rapids: Baker Books, 2008.
- White, James F. *Introduction to Christian Worship*, ed. ke-3. Nashville: Abingdon Press, 2000.
- Wren, Brian, *Praying Twice: The Music and Words of Congregational Songs*. Louisville: London, Westminster John Knox, 2000.